Copyright © The Author(s) 2025
Bayt Al Hikmah Vol 1 No 2, Juli - Desember 2025

Peran Tulisan Jawi dalam Pelestarian Tradisi Arab-Melayu di Nusantara

Adrian Maulana [1], Sri Mawaddah [2]

[1] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, andresofyandaod09@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, rhiema79@yahoo.com

Abstrak

The urgency of this research lies in examining the role of Jawi script as a modified Arabic script used to write the Malay language, as well as its contribution to the spread of Islam and the formation of Arab-Malay cultural identity in the Nusantara. This study aims to describe the contribution of Jawi script in preserving the cultural values and traditions of the Malay community. This research employs a qualitative descriptive method. Data collection techniques include library research and digital documentation. The researcher applies source triangulation to ensure data validity. Data analysis is carried out using content analysis methods. The results show that Jawi script is not only a means of communication and Islamic propagation, but also a cultural heritage that records the intellectual and spiritual legacy of past societies. Although its usage has declined in recent times, various preservation efforts such as manuscript digitization and Jawi instruction in educational institutions are being promoted. The preservation of Jawi script is a strategic step in safeguarding the Arab-Malay cultural identity and heritage amidst the current of modernization.

Kata kunci: *Jawi Script, Arab-Malayu, Cultural Preservation, Ancient Manuscripts*

Pendahuluan

Tulisan Jawi merupakan aksara Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Melayu, dan telah digunakan secara luas di kawasan Nusantara sejak abad ke-14. Aksara ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kebudayaan masyarakat Melayu-Islam, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, sastra, maupun administrasi kerajaan. Tulisan Jawi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol warisan peradaban Islam-Melayu yang kaya nilai spiritual dan historis (Adelia et al., 2025). Di masa lalu, tulisan Jawi menjadi alat utama dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah seperti Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan. Kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Jawi menjadi rujukan utama masyarakat untuk belajar agama. Keberadaan naskah-naskah Jawi berperan besar dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat Muslim tradisional di Nusantara (Rahman et al., 2024).

Perkembangan zaman membawa perubahan besar terhadap eksistensi tulisan Jawi. Seiring dengan kolonialisme dan kebijakan pendidikan modern yang mengutamakan aksara Latin, penggunaan tulisan Jawi mulai menurun drastis. Generasi muda saat ini mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis aksara Jawi karena minimnya pendidikan formal yang mengenalkan sistem tulisan tersebut (Afria et al., 2024). Tulisan Jawi tidak sekadar simbol linguistik, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya, sejarah, dan

https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.402

jati diri masyarakat Melayu. Aksara ini menjadi sarana dokumentasi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari surat-surat kerajaan, perjanjian dagang, hingga karya sastra dan kitab-kitab hikmah. Manuskrip Jawi adalah bukti nyata betapa tulisan ini menghubungkan aspek intelektual, spiritual, dan budaya lokal dengan peradaban Islam global (Hamzah et al, 2024). Aksara Arab Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan sejarah kebudayaan Islam di kawasan Nusantara. Aksara ini merupakan hasil adaptasi dari aksara Arab yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan fonologi dan struktur bahasa Melayu. Keberadaan aksara Arab Melayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan ilmu keislaman, menyebarkan dakwah, serta melestarikan kekayaan budaya lokal (Habibi & Malik, 2024).

Banyak naskah kuno beraksara Jawi yang belum teridentifikasi dan terdokumentasi dengan baik. Naskah-naskah tersebut tersebar di pesantren, museum daerah, hingga rumah-rumah keluarga bangsawan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Arab-Melayu melalui tulisan Jawi memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat adat (Hadi & Ramli, 2025) Di era digital saat ini, pelestarian tulisan Jawi mendapat tantangan baru, sekaligus peluang. digitalisasi manuskrip Jawi dan pengembangan font-font digital telah membuka akses yang lebih luas terhadap bahan-bahan bacaan beraksara Jawi. Inisiatif-inisiatif ini diharapkan dapat menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap warisan Arab-Melayu ini (Karim, 2024). Meski demikian, penggunaan tulisan Jawi dalam pendidikan formal masih sangat terbatas. Kurikulum sekolah umumnya tidak memasukkan pelajaran Jawi, kecuali di beberapa wilayah seperti Malaysia dan sebagian daerah di Aceh. Pembelajaran aksara Jawi hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler, sehingga kurang efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap warisan budaya tersebut (Mahzumi, 2017).

Tradisi Arab-Melayu yang terjaga melalui tulisan Jawi juga tercermin dalam karya-karya sastra klasik, seperti hikayat dan syair. Karyakarya tersebut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi moral, sosial, dan religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, pelestarian tulisan Jawi juga berarti pelestarian nilai-nilai luhur dalam sastra Islam-Melayu (Miswari, 2024). Selain itu, tulisan Jawi juga menjadi bukti sejarah diplomasi dan hubungan politik antar kerajaan Islam di Nusantara. Beberapa surat perjanjian antara Kesultanan Aceh dan Kesultanan Ottoman ditulis dalam bentuk Jawi, yang menunjukkan bahwa tulisan ini memiliki nilai resmi dan internasional (Nofrizal, 2020).

Pelestarian tulisan Jawi tidak bisa hanya mengandalkan nostalgia budaya, tetapi harus didorong oleh kebijakan strategis. Pemerintah daerah dapat berperan dalam memperkuat keberadaan tulisan Jawi melalui festival budaya, pelatihan kaligrafi, dan kurikulum lokal berbasis budaya. Pendekatan kultural berbasis masyarakat terbukti lebih efektif dalam membangkitkan kembali tulisan Jawi di tengah masyarakat (Ramadani et al., 2024). Penting juga untuk membangun kolaborasi antara institusi pendidikan, pusat kebudayaan, dan teknologi digital dalam memfasilitasi revitalisasi tulisan Jawi. Peran universitas sebagai pusat penelitian dan inovasi budaya dapat menjadi katalis dalam membumikan kembali tradisi Arab-Melayu yang mulai pudar. Integrasi tulisan Jawi dalam program studi budaya dan sejarah lokal harus segera dilakukan untuk membentuk generasi yang melek warisan budaya (Ramadhana et al., 2024). Melalui tulisan ini penulis

ISSN 3090-5133

berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana tulisan Jawi memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi Arab-Melayu di kawasan Nusantara. Tulisan Jawi bukan sekadar sistem aksara, melainkan cerminan dari identitas kultural, religius, dan intelektual masyarakat Melayu Muslim yang telah terbentuk selama berabad-abad. Aksara ini menjadi medium utama dalam penyebaran ajaran Islam, dokumentasi hukum adat, sastra klasik, hingga administrasi pemerintahan kerajaan-kerajaan Melayu di masa lampau.

Kajian ini berangkat dari kesadaran bahwa meskipun tulisan Jawi memiliki kedudukan historis yang signifikan, keberadaannya saat ini semakin terpinggirkan oleh dominasi huruf Latin dan pengaruh globalisasi yang kuat. Modernisasi dan digitalisasi telah mengubah pola komunikasi dan literasi masyarakat, sehingga generasi muda semakin asing dengan tulisan Jawi, bahkan di wilayah-wilayah yang dahulu menjadi pusat peradaban Islam Melayu. Padahal, hilangnya pemahaman terhadap tulisan ini berarti juga terputusnya akses terhadap warisan ilmu pengetahuan, keagamaan, dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali fungsi tulisan Jawi dalam pelestarian tradisi Arab-Melayu, baik dari sisi historis, religius, maupun sosial-budaya. Selain itu, penelitian juga akan membahas berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi dalam usaha menghidupkan kembali aksara Jawi di era modern. Tantangan tersebut antara lain adalah rendahnya minat generasi muda, kurangnya dukungan kebijakan pendidikan, terbatasnya sumber daya dan media pembelajaran, serta kompetisi dengan sistem aksara global yang lebih dominan dalam dunia digital. Dengan pendekatan yang holistik dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka dan manuskrip, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bernilai secara ilmiah dalam pengembangan kajian filologi, sejarah budaya, dan pendidikan Islam di kawasan Melayu. Di sisi lain, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, terutama bagi pengambil kebijakan, pendidik, komunitas pelestari budaya, dan generasi muda, dalam merancang strategi revitalisasi aksara Jawi agar tetap hidup, relevan, dan berdaya guna di masa kini dan masa mendatang.

Penelitian terdahulu mengenai tulisan Jawi umumnya berfokus pada aspek historis dan linguistik, namun belum banyak yang mengupas secara mendalam keterkaitannya dengan pelestarian tradisi Arab-Melayu dalam konteks kehidupan modern. Integrasi antara kajian filologis, sosial-budaya, dan pendekatan digital masih terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji tulisan Jawi secara lebih menyeluruh, mencakup nilai historis, religius, hingga fungsinya dalam dokumentasi budaya serta tantangan pelestariannya di era digital. Pendekatan ini memberikan kontribusi ilmiah sekaligus alternatif strategi revitalisasi tulisan Jawi yang relevan dengan dinamika masyarakat masa kini.Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner dan fokus pada strategi pelestarian Jawi di era modern, menjadikannya relevan dalam konteks masyarakat kontemporer. Dengan demikian, pelestarian tulisan Jawi tidak hanya menjaga warisan masa lalu, tetapi juga membentuk jati diri budaya yang tangguh dan adaptif bagi generasi mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Roza, 2017). Fokus utama penelitian ini adalah memahami peran tulisan Jawi dalam pelestarian tradisi Arab-Melayu di kawasan Nusantara. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap makna, fungsi, serta nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam tulisan Jawi secara mendalam. Pemilihan metode kualitatif dilandasi oleh tujuan penelitian yang tidak hanya ingin mengetahui fakta permukaan, tetapi juga ingin menyelami konteks historis, sosiologis, dan religius yang melatarbelakangi penggunaan tulisan Jawi. Sistem aksara ini telah digunakan secara luas oleh masyarakat Melayu untuk mencatat berbagai aspek kehidupan, mulai dari ajaran agama, hukum adat, hingga karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk menggali dimensi-dimensi tersebut secara kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yang mencakup penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku-buku ilmiah, artikel jurnal, disertasi, naskah-naskah kuno beraksara Jawi, serta dokumen sejarah yang mendeskripsikan penggunaan dan perkembangan tulisan Jawi dalam masyarakat Melayu. Penelusuran ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid dan otoritatif. Selain mengandalkan literatur cetak, peneliti juga menggunakan dokumentasi digital berupa manuskrip-manuskrip Jawi yang tersedia di berbagai repositori daring, seperti arsip nasional, perpustakaan digital, dan pusat-pusat kajian Melayu di Asia Tenggara. Akses terhadap sumber digital ini memungkinkan peneliti menjangkau koleksi manuskrip dari berbagai daerah, sehingga memperkaya data dan memperluas perspektif kajian terhadap variasi penggunaan tulisan Jawi. Penelitian ini tidak melakukan observasi lapangan atau wawancara, karena fokus utama adalah kajian teks dan konteks dari sumber-sumber sekunder yang sudah tersedia secara luas. Meskipun demikian, kedalaman analisis tetap diupayakan melalui penelaahan kontekstual terhadap latar sosial dan budaya tempat tulisan Jawi berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tetap dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pelestarian budaya Arab-Melayu.

Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Informasi yang diperoleh dari berbagai referensi dibandingkan dan diverifikasi untuk memastikan akurasinya. Proses ini penting untuk menghindari bias data, terutama dalam kajian sejarah dan budaya yang seringkali memiliki interpretasi berbeda tergantung pada sumbernya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari isi naskah dan dokumen yang dikaji, seperti nilai-nilai keislaman, peran ulama, transmisi ilmu, serta identitas budaya lokal. Selain itu, peneliti juga menelaah bagaimana tulisan Jawi berfungsi sebagai media komunikasi, dokumentasi keilmuan, dan sarana ekspresi budaya masyarakat Arab-Melayu. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai peran strategis tulisan Jawi dalam menjaga keberlanjutan tradisi Arab-Melayu di Nusantara. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi sumbangan pada ranah akademik, tetapi juga menjadi dasar bagi upaya revitalisasi tulisan Jawi dalam pendidikan dan pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi global.

ISSN 3090-5133

Hasil dan Pembahasan

Tulisan Jawi sebagai Identitas Budaya Melayu-Islamisan Jawi sebagai Sarana Penyebaran Islam di Nusantara

Tulisan Jawi merupakan aksara hasil adaptasi dari huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Keberadaan tulisan ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Melayu-Islam. Dalam sejarah Nusantara, aksara Jawi telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, sastra, serta dakwah Islam. Peran ganda tulisan Jawi ini menjadikannya elemen penting dalam pembentukan peradaban Melayu yang bernafaskan Islam. Oleh karena itu, tulisan Jawi tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa, tetapi juga memperlihatkan transformasi budaya dan agama yang berjalan beriringan. Sebagai Media Dakwah Islam: tulisan Jawi digunakan oleh para ulama untuk menulis kitab-kitab keagamaan dalam bahasa Melayu sehingga mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Ini memudahkan proses penyebaran ajaran Islam karena bahasa Arab yang kompleks diterjemahkan dalam bentuk yang lebih sederhana. Naskah-naskah fiqih, tafsir, dan tasawuf banyak ditemukan dalam bentuk tulisan Jawi, menunjukkan bahwa aksara ini menjadi alat penting dalam proses islamisasi di Nusantara. Bahasa Administratif dan Pemerintahan: tulisan Jawi menjadi bahasa resmi dalam sistem administrasi kerajaan-kerajaan Melayu, seperti Kesultanan Aceh, Johor, dan Riau. Surat menyurat antar raja dan pemerintah kolonial, piagam-piagam, dan dokumen hukum ditulis dalam tulisan Jawi. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan Jawi bukan hanya alat dakwah, tetapi juga bagian dari sistem birokrasi dan politik yang sah dan diakui pada masanya.

Pusat Intelektual dan Sastra: banyak karya sastra klasik Melayu, seperti hikayat, syair, dan cerita rakyat, ditulis menggunakan aksara Jawi. Ini memperkuat identitas budaya Islam-Melayu, karena nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam karya sastra dan disampaikan kepada masyarakat melalui tulisan Jawi. Pusat-pusat pendidikan tradisional, seperti pesantren dan surau, juga mengajarkan bacaan Jawi sebagai bagian dari pendidikan dasar keislaman. Simbol Identitas Budaya dan Agama: tulisan Jawi menjadi simbol identitas bagi masyarakat Melayu yang telah memeluk Islam. Dalam kehidupan sosial, penggunaan tulisan Jawi menunjukkan jati diri sebagai umat Islam yang memegang teguh nilai budaya dan keagamaan. Tulisan ini juga ditemukan pada batu nisan, prasasti, dan arsitektur masjid, yang menandakan pengaruhnya meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Tulisan Jawi memainkan peran ganda yang signifikan dalam sejarah Melayu, yaitu sebagai sarana efektif penyebaran ajaran Islam dan sebagai simbol kuat identitas budaya Melayu-Islam. Keberadaannya tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Dengan mempelajari dan menghidupkan kembali tulisan Jawi, masyarakat tidak hanya menjaga kekayaan aksara, tetapi juga merawat nilai-nilai agama dan budaya yang telah membentuk peradaban Melayu di Nusantara.

Tulisan Jawi sebagai Identitas Budaya Melayu-Islam

Tulisan Jawi merupakan salah satu warisan budaya yang sarat makna dalam sejarah peradaban Melayu-Islam. Aksara ini tidak sekadar simbol komunikasi, tetapi mencerminkan jati diri umat Melayu yang telah lama bersinergi dengan nilai-nilai Islam sejak abad ke-13. tulisan Jawi adalah manifestasi nyata dari integrasi antara Islam dan

budaya lokal Melayu yang menjadikannya unik dan berkarakter (Sajidin & Nufus, 2024). Dalam konteks ini, identitas tidak dibentuk semata oleh bahasa, tetapi oleh sistem tulisan yang merekam dan menyebarluaskan ajaran, nilai, dan praktik keislaman. Tulisan Jawi menjelma sebagai alat penyatu antara keagamaan dan kebudayaan, di mana setiap huruf yang tergores menyiratkan sejarah panjang dakwah, pendidikan, dan literasi masyarakat Melayu. Simbol Integrasi Budaya dan Agama, tulisan Jawi mencerminkan keberhasilan asimilasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal Melayu. Tulisan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu tidak hanya menerima Islam secara spiritual, tetapi juga mengadopsi unsur budaya Arab dalam bentuk aksara untuk mengekspresikan identitas mereka (Sessapani, 2025). Hal ini menjadikan Jawi lebih dari sekadar aksara, melainkan simbol peradaban Islam-Melayu yang utuh dan menyatu. Medium Penulisan Naskah Keislaman, tulisan Jawi digunakan secara luas dalam penulisan kitab dan naskah keagamaan berbahasa Melayu. Banyak karya-karya ulama terdahulu tentang fiqih, akidah, dan akhlak yang ditulis dalam huruf Jawi, menjadikan tulisan ini sebagai jendela utama masyarakat Melayu untuk mengenal Islam. Melalui aksara ini, identitas keislaman masyarakat terus terpelihara secara turun-temurun (Ulfa, 2024).

Identitas Pendidikan Tradisional Melayu-Islam, banyak pesantren dan madrasah tradisional, tulisan Jawi diajarkan sebagai bagian dari kurikulum dasar. Pembelajaran Jawi tidak hanya bertujuan mengajarkan membaca teks lama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai identitas Islam-Melayu sejak usia dini. Keberadaan Jawi di lembaga pendidikan ini memperkuat posisinya sebagai identitas budaya dan agama yang hidup (Yulika, 2022). Penanda Visual dalam Artefak Budaya selain sebagai media tulis, tulisan Jawi juga ditemukan dalam berbagai artefak seperti batu nisan, syiling, kain adat, hingga arsitektur masjid. Hal ini menunjukkan bahwa aksara Jawi telah melekat dalam ekspresi visual budaya Melayu. Keberadaan tulisan Jawi di ruang publik memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap identitas mereka yang berakar pada nilai-nilai Islam (Yulizar, 2024). Tulisan Jawi tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam komunikasi dan penyebaran ilmu, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai identitas budaya Melayu-Islam. Melalui aksara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan tetapi juga dibudayakan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Seiring perkembangan zaman, pelestarian tulisan Jawi menjadi penting untuk menjaga kesinambungan warisan budaya dan mempertahankan jati diri bangsa yang berakar pada nilai agama dan tradisi. Upaya revitalisasi, baik melalui pendidikan maupun pelestarian digital, menjadi langkah strategis yang perlu terus diperkuat.

Penurunan Penggunaan Tulisan Jawi di Era Modern tulisan Jawi yang dulu menjadi aksara utama dalam komunikasi dan penyebaran Islam di Nusantara, kini mengalami penurunan signifikan di era modern. Modernisasi dan globalisasi menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan huruf Latin (Rumi) yang dianggap lebih praktis dan mudah dipelajari, terutama dalam konteks pendidikan formal dan komunikasi digital. Perubahan sistem pendidikan dan kebijakan bahasa yang mengutamakan huruf Latin mempercepat berkurangnya pengajaran dan penggunaan tulisan Jawi, sehingga aksara ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Pengaruh Pendidikan Formal dan Kurikulum, kurikulum pendidikan di banyak negara Melayu lebih menitikberatkan pada penggunaan huruf Latin dalam pengajaran bahasa Melayu dan bahasa asing. Hal ini menyebabkan tulisan Jawi semakin tersisih karena tidak lagi diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah, sehingga pengetahuan generasi muda terhadap aksara ini menurun drastic (Zamzam,

2025). Perkembangan Teknologi dan Media Digital seiring berkembangnya teknologi informasi, penggunaan tulisan Latin dalam media sosial, pesan instan, dan platform digital menjadi dominan. Keterbatasan dukungan teknologi terhadap aksara Jawi seperti font yang jarang tersedia dan perangkat lunak yang kurang kompatibel menjadikan penggunaannya di ranah digital sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan semakin sedikitnya ruang bagi tulisan Jawi untuk eksis di dunia modern (Yuliani, 2018).

Kebijakan Bahasa dan Globalisasi globalisasi membawa perubahan besar pada bahasa dan aksara yang digunakan masyarakat. Pemerintah negara-negara Melayu cenderung mengadopsi huruf Latin sebagai bagian dari upaya integrasi dengan dunia internasional, sehingga kebijakan ini berimbas pada marginalisasi tulisan Jawi. Globalisasi juga memperkuat dominasi bahasa Inggris dan huruf Latin dalam pendidikan dan bisnis, menggeser posisi tulisan Jawi yang sebelumnya lebih dominan (Ulfa, 2024). Kurangnya Minat dan Kesadaran Masyarakat muda saat ini kurang memiliki minat dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian tulisan Jawi. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi, akses belajar yang terbatas, serta persepsi bahwa tulisan Jawi adalah sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Akibatnya, penggunaan tulisan Jawi semakin menurun dalam kehidupan sehari-hari (Sesspani, 2025). Penurunan penggunaan tulisan Jawi di era modern dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan dalam sistem pendidikan, perkembangan teknologi, kebijakan bahasa yang mengutamakan huruf Latin, serta minimnya minat generasi muda. Fenomena ini mengancam keberlangsungan aksara Jawi sebagai bagian dari warisan budaya Melayu-Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang lebih serius melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan, pengembangan teknologi pendukung, dan kampanye kesadaran budaya agar tulisan Jawi tetap hidup dan dikenal oleh generasi masa depan.

Upaya Pelestarian Tulisan Jawi di Era Digital

Pelestarian tulisan Jawi di era digital menjadi sangat penting mengingat penurunan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital menawarkan peluang besar untuk menghidupkan kembali aksara Jawi melalui berbagai platform, termasuk media sosial, aplikasi pembelajaran, dan digitalisasi manuskrip kuno (Rahman et al., 2024). Era digital memungkinkan tulisan Jawi untuk dipelajari dan digunakan secara lebih luas, terutama oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Digitalisasi Naskah dan Manuskrip Jawi seperti digitalisasi koleksi naskah dan manuskrip Jawi di perpustakaan dan museum menjadi salah satu upaya penting dalam pelestarian aksara ini (Hadi & Ramli, 2025). Dengan memanfaatkan teknologi scanning dan penyimpanan digital, naskah-naskah bersejarah dapat diakses secara online oleh masyarakat luas tanpa harus merusak dokumen asli, sekaligus meningkatkan kesadaran dan minat terhadap tulisan Jawi.

Pengembangan Aplikasi dan Font Jawi pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa Melayu dengan dukungan aksara Jawi dan font Jawi yang kompatibel dengan berbagai perangkat digital menjadi langkah strategis (Rahman et al., 2024). Aplikasi ini membantu pengguna, terutama pelajar dan guru, untuk belajar membaca dan menulis Jawi secara interaktif. Selain itu, font Jawi yang mudah diunduh dan digunakan memperluas kemungkinan penggunaan aksara ini di dunia digital. Kampanye Sosialisasi dan Pendidikan Digital menyoroti pentingnya kampanye digital melalui media sosial dan platform online untuk memperkenalkan dan mempopulerkan tulisan Jawi. Pendekatan ini menargetkan generasi muda dengan konten kreatif dan menarik, seperti video tutorial, kuis interaktif,

dan lomba menulis Jawi secara digital. Melalui metode ini, kesadaran dan minat terhadap aksara Jawi dapat ditingkatkan secara efektif. Kolaborasi Lembaga dan Komunitas Digital kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas digital sangat krusial dalam pelestarian tulisan Jawi. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan penggunaan Jawi di berbagai platform, termasuk penyediaan materi ajar, penyelenggaraan workshop digital, dan pembuatan konten budaya berbasis tulisan Jawi (Sajidin & Nufus, 2024). Era digital membuka berbagai peluang untuk pelestarian tulisan Jawi yang selama ini mengalami penurunan penggunaannya. Digitalisasi naskah, pengembangan aplikasi dan font, kampanye sosialisasi, serta kolaborasi antar lembaga menjadi strategi utama untuk menghidupkan kembali aksara ini. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, tulisan Jawi tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang menjadi bagian yang relevan dalam dunia modern dan generasi masa depan.

Peran Masyarakat dan Lembaga Pendidikan dalam Revitalisasi Jawi

Tulisan Jawi sebagai warisan budaya Melayu-Islam mengalami penurunan penggunaan yang signifikan, sehingga diperlukan peran aktif dari masyarakat dan lembaga pendidikan untuk melakukan revitalisasi. Masyarakat memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan tulisan Jawi melalui penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung kegiatan kebudayaan yang mengangkat aksara tersebut. Tanpa kesadaran dan partisipasi masyarakat, upaya revitalisasi akan sulit berhasil secara menyeluruh (Roza, 2017). Masyarakat dapat berperan sebagai pelaku utama pelestarian dengan mengintegrasikan tulisan Jawi dalam komunikasi tradisional, acara kebudayaan, dan media sosial (Zamzam, 2025). Kegiatan seperti bengkel menulis Jawi, pameran budaya, serta penggunaan aksara Jawi dalam produk seni dan kerajinan lokal membantu meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat luas.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menghidupkan kembali tulisan Jawi melalui kurikulum yang memasukkan pembelajaran aksara Jawi sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, penyelenggaraan seminar, pelatihan guru, dan pengembangan bahan ajar Jawi menjadi faktor kunci dalam mendorong regenerasi pengguna aksara ini (Afria et al., 2024). Kolaborasi antara Masyarakat dan Pendidikan, pentingnya kolaborasi sinergis antara masyarakat dan lembaga pendidikan untuk mendukung revitalisasi Jawi. Melalui kemitraan ini, program-program pelestarian dapat dijalankan secara lebih efektif, seperti penyelenggaraan festival budaya, lomba menulis Jawi, dan pembuatan media pembelajaran berbasis komunitas yang mengangkat keunikan aksara tersebut.

Peran Media dan Teknologi dalam Mendukung Revitalisasi Selain itu, peran media massa dan teknologi digital tidak kalah penting dalam memperluas jangkauan revitalisasi tulisan Jawi. Dengan memanfaatkan media sosial, website edukasi, dan aplikasi pembelajaran, pesan-pesan pelestarian dapat tersebar lebih luas dan menjangkau audiens yang lebih muda dan lebih beragam. Revitalisasi tulisan Jawi memerlukan peran aktif dan sinergis antara masyarakat dan lembaga pendidikan. Masyarakat sebagai pemilik budaya perlu menerapkan penggunaan Jawi dalam kehidupan sehari-hari, sementara lembaga pendidikan wajib menyediakan ruang dan materi pembelajaran yang mendukung keberlangsungan aksara ini. Kolaborasi antara kedua pihak, didukung oleh media dan teknologi, akan memperkuat upaya pelestarian dan menjamin keberlanjutan identitas budaya Melayu-Islam melalui tulisan Jawi.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tulisan Jawi dalam pelestarian tradisi Arab-Melayu di kawasan Nusantara, terutama dalam bidang sejarah, pendidikan, dan kebudayaan. Tulisan Jawi terbukti memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, pembentukan identitas budaya Melayu-Islam, serta sebagai sarana dokumentasi nilai-nilai sosial dan religius masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, penggunaan tulisan Jawi mengalami penurunan signifikan akibat modernisasi, dominasi aksara Latin, serta minimnya dukungan kebijakan pendidikan. Tulisan Jawi tidak hanya menyimpan nilai linguistik, tetapi juga menjadi simbol peradaban yang menghubungkan masyarakat lokal dengan tradisi intelektual Islam global. Pelestarian tulisan ini memiliki implikasi penting dalam upaya memperkuat literasi budaya dan menumbuhkan kembali apresiasi terhadap warisan lokal di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka tanpa data empiris dari lapangan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan eksplorasi langsung terhadap komunitas, institusi pendidikan, dan lembaga budaya yang terlibat dalam pelestarian tulisan Jawi, termasuk analisis terhadap persepsi generasi muda terhadap aksara ini. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengkaji pengaruh digitalisasi dan media sosial dalam menghidupkan kembali penggunaan tulisan Jawi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan formal.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Adelia, A., Annisa, D., Ayu, M. F., Ridwan, R. N., & Fu'adin, A. (2025). Pengaruh bahasa Melayu dalam pembentukan bahasa Indonesia. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(2). https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3213

Afria, R., Wardhani, A. K., Virginia, O., & Fardinal, F. (2024). Identifikasi naskah kitab "Perjanjian Lama yaitu Kitab Taurat dan Zabur dan Segala Nabi–Nabi Jilid yang Pertama": Kajian aksara Arab Melayu. Kajian Linguistik dan Sastra, 3(2), 166–175.

Habibi, N., & Malik, K. (2024). Resiprokal konstruk bahasa dan budaya Arab di Nusantara: Sebuah kajian metodologi. Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature, 4(2), 73–94. https://doi.org/10.30984/almashadir.v4i2.1187

Hadi, A., & Ramli, F. Z. M. (2025). Kajian systematic literature review (SLR) berkaitan penulisan hadis Nusantara di Malaysia. HADIS, 15(29), 9–29. https://doi.org/10.53840/hadis.v15i29.264

Hamzah, A. H., Marinsah, S. A., Ramli, I., & Noh, N. C. (2024). Semakan semula manuskrip Arab-Melayu koleksi Perpustakaan Negara Malaysia. BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences, 7(4), 49–71.

Karim, S. (2024). Islamisme, Melayu Muslim, dan revivalisme Islam di Asia Tenggara. Review of International Relations, 6(1), 77–90. https://doi.org/10.24252/rir.v6i1.48432

Mahzumi, F. (2017). Literasi pesantren di Bumi Ken Dhedes: Pelestarian Pegon Jawi sebagai warisan Satar Islam Nusantara.

Miswari, M. (2024). Kosmopolitanisme Kesultanan Aceh Darussalam: Pusat perekonomian, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, 14(2), 131–150. https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i2.4797

Nofrizal, N. (2020). Pelestarian manuskrip kuno Melayu Nusantara perspektif industri. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 15(2), 163–194.

https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.6110

Rahman, R. B., Riadussolihin, R., & Herlina, L. (2024). Degradasi serapan aksara Arab dan melemahnya pengaruh Islam: Analisis historis terhadap aksara Aljamiado, Xiaojing, dan Jawi. El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, 23(1), 1–28.

https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9832

Ramadani, E., Putri, R., Sahputra, M. R., Diningtias, E. A., & Arhaburrizki, N. (2024). Menelisik akulturasi kebudayaan Islam terhadap masyarakat Sebrang Jambi. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1(3), 3797–3805.

Ramadhana, R., Ramadhani, R., Kusmana, A., & Wini, L. O. (2024). Bahasa Melayu Jambi secara umum, dialek-dialek dalam Bahasa Melayu Jambi, dan aksara Melayu Jambi. Lintang Aksara, 3(2).

Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsihnya dalam pengembangan khazanah intelektual. Jurnal Tsaqafah, 13(1), 177–204. http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982

Sajidin, R. B., & Nufus, Z. (2024). Dari tulisan Jawi ke aksara Romawi: Benturan ideologi dalam perkembangan serapan bahasa Arab di Nusantara. Cordova Journal Language and Culture Studies, 14(1), 96–116. https://doi.org/10.20414/cordova.v14i1.9136

Sesspani, A. (2025). Perancangan board game edukatif tentang budaya Melayu Riau untuk anak usia 10–12 tahun. Jurnal Desain Komunikasi Visual, 2(3), 11. https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4466

Ulfa, M. (2024). Aksara Arab Melayu di Kesultanan Melayu. TASHWIR, 12(1), 41–50. https://doi.org/10.18592/jt.v12i01.13515

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641

Yulika, F. (2022). Peranan tulisan Jawi (Arab Melayu) dalam budaya Melayu Minangkabau. In F. Yulika (Ed.), Prosiding Seminar Internasional Festival Seni Melayu Asia Tenggara (Vol. 12, pp. 201–219).

Yulizar, M. A. (2024). Deskripsi Kitab Parukunan Melayu Besar karya Haji Abdur Rasyid Banjar. Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3(6), 66–81.

Zamzam, M. (2025). Genealogi Dinasti Cinde Walang: Legitimasi kekuasaan Sultan Palembang. JK Nous: Journal Ilmu Budaya dan Peradaban Islam, 1(1), 35–46.